

Mempertahankan Kearifan Lokal Rumoh Aceh dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pasca Gempa dan Tsunami

Widosari
Jogja Heritage Society, E-mail: wdosr@yahoo.com

Abstrak

"Belajar dari pengalaman" rumoh Aceh (rumah kayu berbentuk panggung) pasca gempa dan tsunami 26 Desember 2004 merupakan suatu langkah penting mengingat kearifan lokal bukan aturan tertulis namun hanya petuah (hadih maja) yang mudah ditinggalkan. Rumoh Aceh mampu bertahan dari gempa dan tsunami karena strukturnya yang saling mengunci dan rigid maupun pemilihan bahan dan perhitungan proporsi serta skala yang tepat. Namun dua faktor kelemahan rumoh Aceh perlu dicermat. Faktor pertama, sifat kayu. Faktor kedua, dinamika penghuni. Contohnya toilet dan sumur yang di luar rumah sulit diakses oleh orang lanjut usia atau para penyandang cacat. Dulu konsep ini merujuk pada nilai agama bahwa rumah harus suci karena rumah berfungsi juga sebagai tempat ibadah. Adaptive reuse (alih fungsi) kemudian menjadi alternatif agar rumoh Aceh tetap dapat digunakan sebagai tempat tinggal, misalnya sudut seramboe likot (ruang belakang) di-redesign (dirancang ulang) menjadi toilet dan sumur. Adaptive reuse lainnya dapat dijadikan contoh baik seperti alih fungsi sebagian seuramoe keue (ruang depan) menjadi galeri; lantai dasar menjadi warung; serta kamar menjadi homestay. Infill design (penambahan desain elemen) juga merupakan ide lain, misalnya penambahan balok diagonal, ramp, dan bordies. Hal-hal tersebut merupakan input yang tepat untuk mempertahankan kearifan rumoh Aceh dalam dinamika kehidupan masyarakat pasca gempa dan tsunami.

Kata Kunci – kearifan lokal, rumoh Aceh, adaptive reuse, redesign, infill design

I. PENDAHULUAN

Rumoh Aceh, rumah panggung berbahan kayu, salah satu rumah tradisional di Nusantara yang mampu tetap berdiri saat gempa dan tsunami melanda wilayah Aceh 26 Desember 2004 lalu. Demikian dituturkan beberapa responden yang menempati rumoh aceh sejak sebelum bencana besar tersebut antara lain Bapak Yudi di Rumoh Aceh milik Keluarga Ibrahim Saleh di Jalan Sudirman (Banda Aceh), Putri M Hasan Saleh di Gampong Beurawe (Banda Aceh), Kak Daisy di Kecamatan Ingin Jaya (Kabupaten Aceh Besar), serta para staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Provinsi Nanggroe Aceh (NAD) yang bertugas di Rumoh Cut Nyak Dien (Kabupaten Aceh Besar) dan Museum Rumoh Aceh (Kota Banda Aceh) (lihat gambar 1)¹. Satu benang merah yang dapat dirunut dari beberapa peristiwa bencana di daerah yang lain yaitu ketahanan terhadap bencana alam. Contohnya Oma Hada di Nias dan joglo di Yogyakarta dan Jawa Tengah (saat gempa 27 Mei 2006).



Beberapa rumoh Aceh tetap bertahan di berbagai tempat yang berbeda.

Sumber: survey penulis (2009)

¹ Survey penulis pada Bulan Mei hingga Juli 2009 dengan keseluruhan responden sebanyak delapan pemilik pribadi, tiga penyewa atau penunggu rumah, dan dua orang penyandang cacat.

Sebuah laporan Snouck Hurgronje (antropolog Belanda) pada zaman kolonial dulu bisa pula menjadi bukti ketahanan rumoh aceh: bahwa seorang pencuri akan menggoyangkan bangunan untuk memastikan apakah penghuni calon korban tidur nyenyak. Laporan Hurgronje itu memberi gambaran bahwa pada masa itu guncangan rumah itu biasa terjadi dan rumah tetap berdiri tegak serta penghuni tidak cepat panik. Rumoh Aceh pada masa-masa lalu dapat dicermati pada gambar 2.



Gambar 2.

Rumoh Aceh pada masa kolonial pada tahun 1890 (a) dan 1892 (b).

Sumber: www.blogspot.com (2005)

Rumoh Aceh masih banyak ditinggali di daerah pesisir maupun pedalaman. Namun saat ini semakin jarang bisa ditemui karena dinamika kehidupan masyarakat dan bencana besar 26 Desember 2004 lalu. Padahal tipologi rumoh Aceh ini banyak sepadan dengan banyaknya suku bangsa di daerah Aceh yaitu suku bangsa Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, Kluet, Singkil, dan Simeulu. Suku bangsa Aceh yang paling banyak jumlahnya yaitu di daerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Barat, serta sebagian Aceh Timur dan Aceh Selatan. Sedangkan suku bangsa Gayo hanya mendiami Aceh Tengah saja. Oleh karena itu ada kemiripan pada rumoh Aceh di beberapa wilayah yang didiami sesama suku bangsa Aceh (lihat Gambar 5). Sejalan dengan perkembangan kota, ada pula rumah yang mirip rumoh Aceh namun dahulu ditempati orang-orang Belanda. Kebanyakan rumah-rumah itu masih bagus dan digunakan oleh kalangan militer. Salah satu bentuk kemiripan rumoh Aceh juga dapat ditemui pada sebuah bank di Banda Aceh yang memiliki kecenderungan untuk memperkuat karakter lokal (Gambar 3).



Gambar 3.

Rumah bergaya Arsitektur Belanda dan sebuah bank yang mirip rumoh Aceh.

Sumber: penulis (2009)

1.1. Konsep Filosofi Rumoh Aceh

Rumoh Aceh berkembang berdasar konsep kehidupan masyarakat Islam yaitu suci. Konsep suci ini menyebabkan rumoh Aceh berdiri di atas panggung. Dari segi nilai-nilai agama, berbagai sumber menyebutkan bentuk panggung ini untuk menghindari binatang yang najis seperti anjing. Selanjutnya mengenai peletakan ruang kotor seperti toilet atau area basah seperti sumur. Berdasar cerita nenek moyang masyarakat Aceh, toilet dan sumur harus dibuat jauh dari rumah.

Konsep selanjutnya adalah penyesuaian terhadap tata cara beribadah dalam agama Islam (sholat). Kebiasaan sholat menyebabkan peletakan rumoh Aceh memanjang mengikuti arah kiblat (ke barat) sehingga rumoh Aceh dapat menampung banyak orang bersholat. Kemudian peletakan tangga (reunyeun atau alat untuk naik ke bangunan rumah) juga tidak boleh di depan orang sholat sehingga tangga ditempatkan di ujung timur atau dibawah kolong rumah. Reunyeun ini juga berfungsi sebagai titik batas yang boleh didatangi oleh tamu yang bukan anggota keluarga. Apabila di rumah tidak ada

anggota keluarga yang laki-laki, maka 'pantang dan tabu' bagi tamu yang bukan keluarga dekat (muhrim) untuk naik ke rumah.

Konsep ukhuwah Islamiah atau hubungan antar warga yang dekat dan terbuka menyebabkan jarak rumah Aceh yang relatif rapat dan tidak adanya pagar permanen atau pun tidak ada pagar sama sekali di sekitar area rumah Aceh.

Selain konsep filosofi Islam, pada dasarnya berbagai bentukan di dalam rumah Aceh merupakan hasil respon penghuni terhadap kondisi geografis. Rumah Aceh yang memiliki tipe berbentuk panggung memberikan kenyamanan thermal kepada penghuninya. Tipe rumah ini juga membuat pandangan tidak terhalang dan memudahkan sesama warga saling menjaga rumah serta ketertiban gampong. Sehingga rumah panggung dapat dimanfaatkan sebagai sistem kontrol yang praktis untuk menjamin keamanan, ketertiban dan keselamatan penghuni dari banjir, binatang buas, dan orang asing.

Berbagai konsep tersebut akhirnya dapat membentuk beragam bentuk rumah Aceh. Dari jenisnya, rumah Aceh sebenarnya memiliki dua jenis rumah, yaitu rumah Aceh dan rumah santeut (datar) atau tampong limong atau rumah panggung. Memang kebiasaan penyebutan rumah Aceh dalam masyarakat Aceh hanya untuk rumah yang sangat tinggi seperti yang terdapat di Museum Aceh. Perbedaan penyebutan rumah Aceh dan rumah panggung yang sangat kontras karena ketinggian lantai panggung ini menyebabkan salah pemahaman dari definisi pada masa lalu dan mendorong pengklusifan rumah Aceh hanya sekedar miniatur yang dipajang di Museum Aceh. Untuk meluruskan kembali istilah rumah Aceh perlulah kiranya ditegaskan kembali bahwa pengertian rumah Aceh adalah bangunan tempat tinggal (Hadjah:1985), yang dibangun di wilayah Aceh, berbentuk panggung (1-5 meter), berbahan kayu, dan beronomamen maupun tidak.



Gambar 4.
 Denah dan potongan rumah Aceh.
 Sumber: Hurgronje (1995)

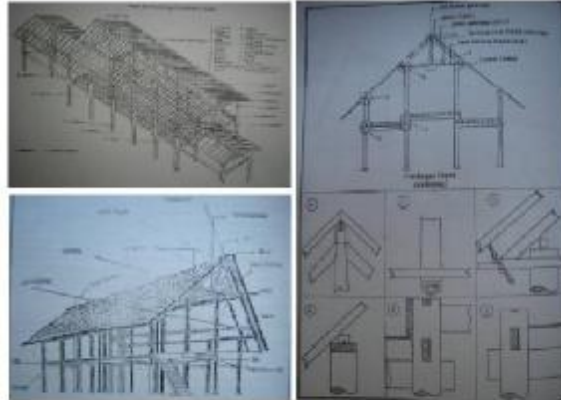
Berawal dari pekarangan (leun rumah) yang seperti menjadi milik bersama (konsep ukhuwah Islamiah), setiap bangunan rumah biasanya terdiri dari ruang seuramo likeu (serambi depan), jure (ruang keluarga), seuramo likot (serambi belakang), dan dapue (dapur) (Gambar 4). Di bagian bawah rumah (lantai satu atau kadang disebut kolong rumah) dibiarkan kosong dan terbuka atau diberi panteu (sebuah tempat duduk menyerupai meja berbahan bambu atau kayu) atau digunakan untuk meletakkan alat-alat yang terkait dengan mata pencaharian sehari-hari atau dipakai untuk melakukan mata pencaharian seperti membuat kain tenun atau digunakan untuk tempat lumbung padi (krong) atau digunakan untuk kandang hewan peliharaan.

Ruang utama atau rambat diisi dengan hamparan tikar ngom lapis tikar pandan. Kondisi ini memberikan keleluasaan ruang sehingga bisa multifungsi dan memberi sirkulasi udara yang baik. Secara kualitas ruang, ruang utama seperti ini juga mampu menghadirkan suasana kehangatan persaudaraan.

Demikianlah, bagi masyarakat Aceh baik nenek moyang maupun warga yang masih menempati rumah Aceh hingga saat ini, membangun rumah bagaikan membangun kehidupan itu sendiri. Hal itulah yang menyebabkan pendirian rumah harus melalui beberapa tata cara tertentu, seperti pemilihan hari baik yang ditentukan oleh teungku (ulama setempat) dan pelaksanaan kenduri dengan upacara peusijek.

1.2. Konstruksi Rumoh Aceh

Rumoh Aceh mampu bertahan hingga ratusan tahun tentunya didukung oleh konstruksi yang kokoh dan mutu bahan bangunan yang berkualitas. Dari segi konstruksi, penempatan tiang rumah menyebabkan pembagian ruang rumoh Aceh pada umumnya terdiri tiga ruang bertiang 16 atau lima ruang bertiang 24 (Gambar 5).



Gambar 5.
Konstruksi Rumoh Aceh dari berbagai kabupaten.

Sumber: Taman Budaya Aceh (1996)

Apresiasi seni penghuni rumoh Aceh sangat tampak pada berbagai motif seni rupa yang tampak pada elem-llemen rumoh Aceh. Contohnya pintoe (pintu) rumoh Aceh yang didesain hanya setinggi 120-150 cm seperti menyadarkan sikap yang baik untuk saling menghormati terutama kepada pemilik rumah. Pintu sebagai salah satu elemen rumah yang dipercayai memiliki nilai filosofi yang tinggi ini mendorong terbentuknya seni rupa unik seperti pada gambar 6. Hal ini membentuk ungkapan yang sangat terkenal di masyarakat Aceh yaitu "Pintoe rumoh Aceh ibarat hati orang Aceh, sulit untuk memasukinya namun begitu masuk akan diterima dengan penuh lapang dada serta kehangatan". Bahkan motif ini tidak hanya digunakan pada elemen bangunan, namun pada pakaian hingga ke perhiasan.



Gambar 6.
Motif pintoe rumoh Aceh.
Sumber: penulits (2009) dan TBA (1996)

II. MEMPERTAHANKAN RUMOH ACEH PASCA GEMPA DAN TSUNAMI

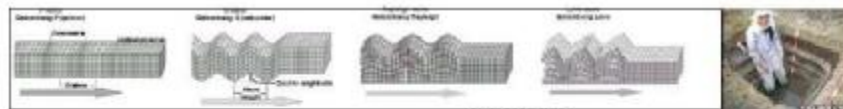
2.1. Kondisi Rumoh Aceh Pasca Gempa dan Tsunami

Memahami kembali peristiwa bencana gempa dan tsunami memang kembali mengingatkan pada kondisi memprihatinkan pasca bencana (Gambar 7). Namun pemahaman terhadap gempa dan tsunami sangat penting agar dapat mengurangi resiko pada peristiwa yang akan datang. Asal muasal gempa berawal dari pergeseran lempeng bumi yang alami. Dalam peristiwa gempa, dua gelombang seismik utama terjadi yaitu body waves dan surface waves (Gambar 8). Kemudian terjadi energi yang sangat besar akibat pelepasan akumulasi energi di daerah patahan lempeng bumi. Energi tersebut menimbulkan gelombang seismik yang menjalar menjauhi pusat gempa. Tsunami kemudian timbul karena berbaliknya gelombang air laut dari daerah patahan menuju ke daratan dengan amplitudo yang lebih besar. Terkait dengan tsunami, ada sebuah cara termudah mendeteksi datangnya tsunami

yaitu saat air laut mendadak surut drastis hingga ikan-ikan menggelepar. Seketika itu juga petuah menyarankan agar mencari tempat terdekat yang paling tinggi. Cara ini juga sebuah kearifan lokal.



Gambar 7.
Beberapa rumah di Aceh pasca tsunami.
Sumber: (a dan b)Deputi Perumahan dan Permukiman
BRR NAD-Nias dan (c) Hadi Wibowo (2007)



Gambar 8.
(a) Dua gelombang seismik: *body waves* dan *surface wave*.
(b) Penelitian yang membuktikan tsunami bukan yang pertama kali.
Sumber: (a) Jogja Heritage Society (2007). (b) www.bbc.co.uk

Secara analisis struktur, rumah Aceh pernah diuji secara laboratorium melalui miniatur kecil dan perhitungan program SAP 2000 (Gambar 9a). Hasilnya adalah rumah Aceh terbukti mampu bertahan dari gempa karena struktur utama yang kokoh dan elastis. Kunci kekokohan dan keelastisan ini adalah pada hubungan antar struktur utama yang saling mengunci, hanya dengan pasak dan bajoe, tanpa paku, serta membentuk kotak tiga dimensional yang utuh (rigid). Keelastisan ini menyebabkan struktur bangunan tidak mudah patah, namun hanya terombang-ambing ke kanan kiri yang kemudian kembali tegak atau pun bangunan terlikuifaksi (terangkat ke atas) yang kemudian mampu jatuh kembali ke tempat semula (Gambar 9b). Jika bangunan bergeser pun hanya beberapa centimeter saja dan dalam keadaan utuh. Sebuah pondasi batu utuh yang hanya ditanam sedikit (lima centimeter) juga memperlentur pergerakan keseluruhan bangunan sesuai dengan pergerakan tanah. Demikianlah, tiga komponen struktur utama yang menjadi pusat kekokohan bangunan meliputi pondasi (komponen kaki) sebagai pusat beban bangunan terbesar, kemudian tiang dan balok antar tiang (komponen badan) sebagai penyalur beban dari atas dan dari samping, serta rangka atap (komponen kepala) sebagai penyangga beban elemen paling atas bangunan dan dari samping atas.



Gambar 9.
(a) Salah satu perhitungan SAP 2000.
(b) Analisa gaya akibat gempa.
Sumber: Erna Meutia (2003)

Kemudian terkait dengan iklim tropis, penghawaan ruang dalam rumah Aceh sangat baik karena udara dapat mengalir dengan baik melalui tingkap (jendela), sela-sela antara lantai yang terbuat dari papan kayu atau bilah bambu, maupun sela-sela antara atap dan dinding. Selain itu, sela-sela antara lantai juga mempermudah pembuangan kotoran di dalam ruang.

Elemen teratas bangunan yaitu atap rumah Aceh yang berbahan rumbia juga memiliki andil besar dalam memperingan beban bangunan sehingga saat gempa tidak mudah roboh. Fungsi yang lain pun

rumbia juga menambah kesejukan ruangan. Keburukan sifat rumbia yang mudah terbakar pun juga sudah ada solusinya dalam rumoh Aceh. Ketika rumbia terbakar, pemotongan tali ijuk di dekat balok memanjang (bara linteueng) pada bagian atas dinding mempercepat runtuhnya seluruh kap rumbia ke samping bawah sehingga tidak merembet ke elemen bangunan lainnya (Gambar 10).



Gambar 10.
Salah satu contoh rumoh Aceh yang terbakar dan sebagian struktur utama masih berdiri.
Sumber: Harian Umum Serambi (2009)

Multi fungsi rumoh Aceh pada seuramoe keue (serambi depan) dari ruang tamu, ruang makan, hingga ruang tidur kaum lelaki juga hal lain yang menarik dari rumoh Aceh. Perabot yang sedikit memudahkan perubahan fungsi ini dan juga menambah kelancaran aliran udara.

Selain kelebihan yang telah tersebut di atas, terdapat dua faktor kelemahan rumoh Aceh. Pertama, sifat-sifat alami kayu yang mudah keropos. Beberapa teknik tradisional dapat menguranginya seperti cara pemilihan kayu dan cara pengawetan kayu. Pencarian kayu-kayu baru juga diperlukan pada kayu yang rusak. Permasalahan selanjutnya adalah stok kayu mulai menipis akibat rehabilitasi dan rekonstruksi besar-besaran pasca bencana. Masyarakat berupaya mencari bahan pengganti kayu ketika pemberlakuan moratorium logging oleh Pemerintah Provinsi NAD sejak 6 Juni 2007 demi terwujudnya green province. Menipisnya stok ini juga mempertinggi harga kayu. Akhirnya timbul pula keengganan masyarakat untuk membangun kembali seperti rumoh Aceh.

Kedua, dinamisnya kehidupan penghuni menimbulkan persepsi masyarakat bahwa rumoh Aceh sudah tidak relevan pada masa kini. Tidak adanya toilet di dalam rumoh Aceh adalah salah satu permasalahan ketika lahan menjadi terbatas dan saat penghuni berubah menjadi lanjut usia. Dari segi agama, konsep rumoh Aceh adalah suci. Dampaknya adalah berkembangnya aturan tak tertulis toilet tidak boleh di dalam rumoh Aceh dan harus jauh dari rumah. Konsep agama yang mengalokasikan kegiatan kaum lelaki hanya di seuramoe keue dan kaum perempuan di dapur juga menjadi kendala dalam kemudahan berkomunikasi dan berkegiatan dengan anggota keluarga yang lainnya. Kerentanan fisik penghuni akibat usia lanjut maupun cacat tubuh juga menjadi kendala seperti sulitnya naik-turun tangga, terlebih jika terjadi bencana.

Oleh karena itu, keselarasan nilai-nilai kearifan lokal rumoh Aceh yang memang merespon kondisi geografis setempat perlu dilestarikan. Kekurangrelevan nilai-nilai yang lain juga perlu ditinggalkan dan didesain ulang menjadi lebih terbuka terhadap penyesuaian kondisi masa kini (adaptive reuse).

2.2. Upaya Mempertahankan Rumoh Aceh Pasca Gempa dan Tsunami

Mempertahankan rumah dengan bahan yang mudah lapuk dan penuh dengan konsep nenek moyang bukanlah hal yang mudah dilakukan dalam kehidupan masa kini yang mengutamakan kepraktisan dan gaya hidup orang kebanyakan yang trendi. Suatu stereotip masa kini juga semakin menekankan bahwa rumah lama (milik nenek moyang) adalah hal yang tidak trendi memang sering kali dipaparkan oleh masyarakat umum. Namun Tuhan Maha Adil, dibalik kelemahan rumoh Aceh pada bab 2.2, ternyata banyak pula kelebihannya yang dirasakan para responden yang hingga saat ini masih bertahan di rumoh Aceh pasca gempa dan tsunami. Inovasi-inovasi yang coba mereka terapkan bahkan memberikan semangat lebih besar lagi untuk semakin merasa nyaman bagi responden yang dulunya tinggal di rumah bertembok.

Tantangan terbesar pertama dari rumah Aceh yang berbahan kayu adalah masalah air. Bagaimana air bisa mudah diakses di dalam rumah Aceh tanpa keluar rumah yang sangat bertentangan dengan gaya hidup masa kini yang praktis dan mudah, tanpa turun tangga yang sangat menyulitkan bagi para manula dan para penyandang cacat, tanpa merusak kayu, tanpa meninggalkan kesan jorok dan kumuh (estetis), bersih, sehat adalah sederetan permasalahan yang coba diatasi oleh para responden. Air terkait erat dengan penataan ruang untuk toilet, sumur, dan tempat cuci piring di dapur.

Konsep toilet rumah Aceh adalah sejauh mungkin dari rumah dengan tujuan menjaga kesucian rumah karena rumah berfungsi juga sebagai tempat ibadah umat Islam. Kemudahan Islam dimana sholat sebenarnya boleh dikerjakan di mana saja asal suci akhirnya menjadi pemikiran untuk menelaah lebih jauh arti "suci". Hasilnya adalah elemen yang tidak suci itu ternyata hanya pada lubang closet. Pemikiran inilah yang kemudian mendasari bahwa toilet boleh saja berada di dalam bangunan rumah. Namun bagaimana agar kayu tidak mudah lapuk karena berdekatan dengan toilet adalah permasalahan yang selanjutnya mendasari pelapisan kayu dengan bahan plastik. Kemudian muncullah adaptive reuse yang merancang ulang (redesign) sudut seramboe likot (ruang belakang) menjadi sebuah tempat cuci piring dan memasak (perangkat dapur/kitchen set) yang modern serta penambahan sebuah toilet dengan di luar bentuk makro rumah panggung (infill design) {Gambar11}.



Gambar 11.
Perangkat dapur di dalam rumah Aceh
dan *infill design* untuk toilet
(rumah milik Keluarga Joni
Rahmani di Gampong Lubuk.
Sumber: penulis (2009))

Dapur rumah Aceh milik Keluarga Bapak Ibrahim Saleh (mantan Gubernur Aceh) juga bisa menjadi contoh bagaimana infill design bangunan serupa dengan rumah induknya mampu selaras dengan dinamika kehidupan penghuni {Gambar 12}. Dulunya rumah ini ditinggali dan dipergunakan sebagai kamar pengantin sesuai dengan filosofinya. Rumah aceh ini dibuat oleh ahli toth (tukang) dan didesain untuk kelas sosial bangsawan (ule balang). Gardu penjaga merupakan ciri unik jenis rumah ini. Sayangnya, setelah Bapak Ibrahim meninggal dunia, hanya bagian ruang tamu, ruang tengah, dan kamar saja yang masih dipakai sesekali jika ada kerabat datang (homestay) {Gambar13}.



Gambar 12.
Infill design *dapue rumah* Aceh
Keluarga Ibrahim Saleh.
Sumber: penulis (2009)



Gambar 13.
Sebagian rumah Aceh Keluarga Ibrahim
Saleh kadang digunakan untuk
homestay kerabat dekat.
Sumber: penulis (2009)

Mengenai kemudahan akses sumur, Rumah Cut Nyak Dien (replika) bisa menjadi contoh rumah asli yang mampu mempertahankan bentuk makro bangunan {Gambar 14}.



Gambar 14.
Kemudahan akses sumur di dalam
rumah Aceh Cut Nyak Dien.
Sumber: penulis (2009)

Adaptive reuse lainnya seperti alih fungsi sebagian seuramoe keue (ruang depan) menjadi tempat menjahit dan galeri baju, serta kolong rumah menjadi garasi (Gambar 15). Ada pula adaptive reuse sebagian lantai dasar menjadi warung (Gambar 16) atau gerai celuller (Gambar 17).



Gambar 15.

Adaptive reuse seuramoë keue menjadi tempat menjahit serta kolong rumah menjadi garasi motor. Sumber: penulis (2009)



Gambar 16.

Adaptive reuse lantai dasar menjadi warung makan. Sumber: penulis (2009)



Gambar 17.

Adaptive reuse lantai dasar menjadi gerai seluler. Sumber: penulis (2009)

Pada infill design juga dapat dilakukan antara lain penambahan balok diagonal untuk memperkuat konstruksi, penambahan ramp di sisi Timur rumah untuk aksesibilitas para penyandang cacat, penambahan bordies dan anak tangga semen, serta penambahan teras untuk ruang komunal dan untuk barrier air hujan (Gambar 18).



Gambar 18.

Infill design dengan penambahan balok diagonal, ramp, bordies, dan teras. Sumber: penulis (2009)

Dari aspek sosial, satu masalah paling sering terjadi pada rumah-rumah lama adalah masalah bagi waris. Hal ini dialami pula oleh salah satu responden di Gampong Beurawe (Banda Aceh), Ibu Rhosidah. Rumah Aceh yang termasuk pada rumah santeut ini dibangun sekitar tahun 1960. Pemotongan rumah ini dilakukan pada tahun 2001 dan kemudian disewakan dengan harga tiga juta rupiah per tahun. Memang kondisi yang kurang terawat dan seng yang bocor membuat harga rumah ini jauh dari nilai-nilai keunikan rumah Aceh (Gambar 19).



Gambar 19.
Perubahan bentuk *rumoh* Aceh akibat
bagi waris.

Sumber: penulis (2009)

Berdasar informasi Bapak Adek (aktivis budaya di Gampong Lubuk), jumlah rumah Aceh memang semakin sedikit di Gampong Lubuk yang sudah dikenal sebagai Gampong Adat dan setidaknya lima rumah berkurang setiap tahun karena dibeli dan dipindahkan maupun dirubuhkan dan diganti yang bertembok dan bukan panggung. Untuk mempertahankan rumah Aceh, berbagai adaptif reuse seperti di atas akhirnya dapat diterima masyarakat dan tidak ada permasalahan besar dalam kehidupan sehari-hari.

III. KESIMPULAN

Keselarasan nilai-nilai kearifan lokal rumah Aceh yang merespon kondisi geografis setempat perlu dilestarikan karena memiliki banyak kelebihan. Dari analisa struktural rumah Aceh terbukti masih fleksibel, kokoh, dan aman dari banjir. Demikian pula analisa arsitektural juga tetap tak meninggalkan roh/jiwa rumah Aceh.

Kelemahan yang ada bukan pula suatu penghalang bagi warga untuk tetap bertempat tinggal di rumah Aceh karena banyak cara untuk menyesuaikan kehidupan sosial dan budaya penghuni. Peralatan saniter, dapur, pemipaan, dan elektronika dapat desain selaras dengan ruang-ruang yang tersedia. Sifat-sifat alami kayu yang mudah keropos dapat diatasi dengan beberapa cara tanpa mengurangi makna ruang sesungguhnya.

Persepsi masyarakat yang buruk bahwa rumah Aceh pada masa kini karena lebih tertarik pada rumah modern adalah suatu fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar Indonesia karena hal ini sangat tergantung pada latar belakang kehidupan dan perkembangan wawasan warga. Namun kearifan lokal rumah Aceh di daerah rawan bencana seperti Indonesia ini tetap lebih utama untuk memberi ketenangan penghuni disamping melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada rumah Aceh.

REFERENSI

- [1] Hadjah, Abdul, Drs dan tim. *Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cetakan II, 1985.
- [2] Diposaptono, Subandono. Budiman. Tsunami. Jakarta, 2005.
- [3] Jogja Heritage Society, UNESCO Jakarta, UNESCO Bangkok, dan Organisasi Pelestarian Kawasan
- [4] Pusaka (OPKP) Kotagede. *Kawasan Pusaka Kotagede*. Yogyakarta, 2007.
- [5] Meutia, Erna. *Kajian Pengaruh Gempa terhadap Struktur Rumah Tradisional Aceh*. Bandung: Program Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, 2003.
- [6] Sanusi, S.Ag. *Kearifan Lokal dan Peranan Panglima Laot dalam Proses Pemukiman dan Penataan Kembali Kawasan Pesisir Aceh Pasca Tsunami*. Banda Aceh: Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya Universitas Syiah Kuala, 2005.
- [7] Taman Budaya Aceh (TBA). *Seni Rupa Aceh*. Banda Aceh, 1996.